

**HUBUNGAN ANTARA *PARENTAL AWARENESS* DENGAN KEMANDIRIAN
ADL (*ACTIVITY DAILY LIVING*) PADA ANAK AUTIS DI SLB YPAC PROF. DR.
SOEHARSONO SURAKARTA**

Anisa Indiyana¹⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta
annisaindi05@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, begitupun untuk anak autis. Anak autis membutuhkan bantuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ADLnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental awareness* dengan kemandirian ADL pada anak autis Di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *parental awareness* dengan kemandirian *activity daily living* pada anak autis Di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rencana *descriptif correlational*, populasi dalam penelitian ini adalah 25 orang tua yang mempunyai anak autis. Pemilihan sampel di lakukan dengan metode *total sampling* yaitu 25 sampel. Penelitian ini dilakukan SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta.

Hasil analisis uji *Spearman's rho Rank* menunjukan bahwa adanya hubungan dengan diketahui nilai *p value* $0,001 (< 0,05)$ yang artinya ada hubungan antara *parental awareness* dengan kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada anak Di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orangtua atau masyarakat untuk membantu anak autis dalam memenuhi kemandirian ADL (*Activity Daily Living*).

Kata Kunci : *Autis, Kemandirian ADL, Kesadaran orangtua*

Daftar Pustaka : 20 (2011-2021)

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
2022

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL AWARENESS AND ADL
(ACTIVITY DAILY LIVING) INDEPENDENCE IN AUTISTIC
CHILDREN IN YPAC SLB PROF. DR. SOEHARSONO
SURAKARTA**

Anisa Indiyana¹⁾ Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾

*¹⁾Student Of Undergraduate Degree In Nursing Study Program Of Kusuma Husada
University Of Surakarta*

*²⁾Lecturer Of Undergraduate Degree In Nursing Study Program Of Kusuma Husada
University Of Surakarta annisaindi05@gmail.com*

ABSTRACT

Parents have a role to nurture, guide, and help children to become independent individuals. Likewise for autistic children. Autistic children need parental help in meeting their ADL needs. This study aims to determine the relationship between parental awareness and ADL independence in autistic children at SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta.

The purpose of this study was to determine the relationship between parental awareness and independence in daily living activities in autistic children at SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. This type of research is a quantitative study with a correlational descriptive plan, the population in this study is 25 parents who have autistic children. The sample selection was carried out by the total sampling method, namely 25 samples. This research was conducted by SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta.

The results of the Spearman's rho Rank test analysis show that there is a relationship with a known p value of 0.001 (< 0.05), which means that there is a relationship between parental awareness and ADL (Activity Daily Living) independence in children at SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. Based on the results of this study, it can increase the awareness of parents or the community to help autistic children in fulfilling ADL independence (Activity Daily Living).

Keywords : Autism, ADL Independence, Parental Awareness

Bibliography : 20 (2011-2021)

PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab *autisme* adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Suteja, 2014).

Prevalensi anak autis di dunia selalu meningkat. Berdasarkan data dari *World Health Organization/WHO* (2018) menyebutkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Berdasarkan laporan *Center for Disease Control* tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum *autisme* (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020).

Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Angka kelahiran anak autis di Jawa Tengah yang di ambil dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2016) mencatat sebanyak 530 anak menderita autis. Sedangkan Kota Surakarta memiliki angka anak berkebutuhan khusus cukup tinggi, yaitu kurang lebih 1230 anak, dan 117 diantaranya terdiagnosa autis (BP2KLIK, 2016). Data di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Nasional Surakarta, antara lain SLB *Autisme* Alamanda, SLB Autis AGCA center, dan SLB Autis Harmony, telah

terjadi peningkatan jumlah anak *autisme*. hal ini dapat di lihat dari jumlah anak autisme dari awalnya hanya 3 - 5 anak perhari, sekarang menangani 10 - 20 anak per hari bahkan lebih. selain itu, walaupun SLB tersebut juga menangani anak berkebutuhan khusus yang lain, jumlah anak *autisme* lebih besar di bandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus lain sisi ada juga orangtua menganggap bahwa anak merupakan anugerah tuhan dan titipan dari ilahi, bagaimanapun kodratnya sebagai orangtua mereka harus menerima kehadiran anak dalam keadaan tidak normal, keluarga membesarkan dan mendukung di segala aspek kehidupan sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan (Miranda, 2013).

Orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang menurut Hurlock yaitu pembentukan kepribadian terletak pada bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya (dalam Nur dan Cipta 2020)

Kemandirian merupakan suatu keadaan dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Anak dengan retardasi mental, sekurangkurangnya diperukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi dan berhitung dalam (Katmini dan Syakur 2020)

Perilaku kemandirian akan dibentuk seperti proses yang disebutkan di atas dengan aktivitas yang menyangkut pada ADL (*Activity of Daily Living*) dan perilaku ini perlu dituangkan dalam program khusus yaitu program ADL.

Anak penyandang *autisme* yang tidak mengikuti program ADL yaitu anak-anak ini tidak mempunyai perkembangan dalam keterampilan diri untuk makan, berpakaian, aktivitas toilet, kebersihan diri, aktivitas rumah dan komunitas, mereka menjadi individu yang sangat tergantung pada orang di sekitarnya dan sering pula menjadi individu yang mempunyai perilaku maladaptif sebagai akibat tidak adanya kemandirian yang berkembang pada dirinya. (Mariyanti, 2012).

Hasil penelitian dalam (Wiyosa, 2018), dapat digambarkan bahwa tingkat kemandirian ADL paling banyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 15 orang (48,4%) sedangkan paling sedikit mempunyai ADL mandiri sebanyak 2 orang (6,5%). Menurut hasil penelitian (Silfita) pemenuhan kebutuhan ADL masih banyak terdapat kondisi anak yang belum maksimal >50%, misalnya kebersihan rambut, penampilan toilet training, dan cara berpakaian (dalam wiyosa 2018).

Kiong *et al.* (2015) menyatakan *parental awareness* adalah suatu kesadaran orangtua dalam memberikan perhatian dan pengasuhan kepada anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak, serta mengarahkan dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan anak di setiap tahap perkembangannya. Orang tua tidak memberikan label atau penilaian negatif dari setiap pengalaman anak, hal ini juga terkait tentang kemungkinan untuk memperhatikan dan mendengarkan kebutuhan anak dengan lebih jelas, serta memercayai diri dan hati sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB YPAC Nasional Surakarta pada tanggal 6 Januari 2021 dengan metode wawancara didapatkan terdapat 25 anak yang menderita autisme, Hasil wawancara dari 10 orang tua anak autisme didapatkan dalam kegiatan sehari-harinya anak selalu dibantu oleh orang tua ada beberapa

orang tua anak juga kurang peduli aktivitas kehidupan harian yang dalam istilah ADL (*Activity daily living*) adalah merupakan aktivitas pokok perawatan diri. ADL meliputi antara lain: toilet makan, berpakaian, mandi adanya kurang memperhatikan dalam kemandirian anaknya, karena ada yang sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti hubungan antara *parental awareness* terdapat kemandirian ADL (*Activity daily living*) pada anak autisme di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara *parental awareness* dengan kemandirian ADL (*activity daily living*) pada anak autisme

MEDODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta pada periode bulan Juli 2022 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *descriptif corelational* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian ini untuk mencari adanya *parental awareness* dengan kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada anak autisme di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak autisme di SLB YPAC prof. Dr. Soeharsono Surakarta pada bulan Juli 2022.

sampel yaitu hanya meneliti sebagian dari populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik total sampling. *Total sampling* yaitu teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. *Total sampling* ini dilakukan jika jumlah populasi relatif sedikit kurang dari 100 orang sehingga seluruh populasi tersebut dijadikan sampel

semua (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel berjumlah 25 orangtua yang memiliki anak autis. Pengambilan sampel.

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi mengenai usia orangtua, Pendidikan orang tua. Analisa bivariat menggunakan SPSS dengan uji *Spearman Rank*. Uji etik pada penelitian ini dilakukan di Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan nomor surat 796/UKH.L.02/EC/VII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di peroleh penelitian berikut :

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Usia Orangtua Anak Autis (n= 25)

Usia orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dewasa akhir usia (36-45 Tahun)	21	84.0
Lansia awal usia (41-48 Tahun)	4	16.0
Total	25	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat di gambarkan bahwa usia orangtua yang mempunyai anak autis paling banyak dewasa akhir 36-45 tahun yaitu 21 orang (84.0 %).

Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara, dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang serta dapat mencapai kemandirian. Pola asuh akan mempengaruhi perilaku dan Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, social ekonomi, kepribadian dan jumlah anak (Suparyanto, 2012).

Orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu tumbuh kembang kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori

Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya (Suparyanto, 2012).

Pola asuh orangtua otoriter dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Yusuf (2011) bahwa pola asuh dipengaruhi antara lain faktor kehidupan sosial, budaya (*cultur*) dukungan tokoh agama (*religius*), tingkat pendapatan keluarga (Ekonomi), jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu dan tingkat pengetahuan ibu

Berdasarkan uraian diatas penelitian menyampaikan tahap perkembangan sesuai usia anak ke terlambat dalam melakukan kemandirian ADL di karenakan seperti emosi tidak terkontrol dan memiliki dunia lain seakan anak yang berumur 12 tahun merasa dirinya masi seperti anak usia 3 tahun yang memerlukan bantuan orangtuanya dalam melaku kemandirian ADL seperti cara makan dan mandi.

b. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang tua Anak (n= 25)

Pendidikan Orangtua	Frekuensi	rsentase (%)
SMP/MTS/Sederajat	4	16.0
SMA/MA/Sederajat	12	48.0
Akademi/perguruan tinggi	9	36.0
Total	25	100.0

Berdasarkan Tabel 2 dapat di gambarkan bahwa Pendidikan orangtua yang mempunyai anak autis paling banyak SMA/MA/Sederajat yaitu 12 orang (48.0 %).

Hal ini sejalan dengan Martariani *et al*, (2020) menyatakan orang tua didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42 orang (50,6%). Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan cukup paling banyak memiliki tingkat Pendidikan SMA sebanyak 29 orang dari 42 orang tua yang memiliki pengetahuan cukup sedangkan yang berada pada tingkat pendidikan sarjana berjumlah 5 orang, tingkat pendidikan akademi berjumlah 7 orang, dan tingkat pendidikan SD berjumlah 1 orang.

Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana menurut Notoatmodjo (2012) seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tetapi juga dapat di peroleh dari pendidikan non formal seperti faktor media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Berdasarkan uraian diatas, penelitian dapat dilihat bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua yang mempunyai anak autis selain pendidikan juga dipengaruhi faktor usia Berdasarkan karakteristik usia responden yang berumur 41 – 48 tahun. Hal ini menurut peneliti menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola berpikir seseorang terkait kemandirian ADL.

c. **Distibusi Frekuensi Parental Awareness (n= 25)**

<i>Parental Awareness</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	7	28.0
Baik	18	72.0
Total	25	100.0

Berdasarkan Tabel .3 dapat digambarkan bahwa *Parental Awareness* paling banyak yaitu mempunyai *Parental Awareness* baik sebanyak 18 orang (72.0%).

Parental awareness merupakan cara bagaimana orang tua dalam memenuhi kebutuhan *fisiologis* dan *psikologis* anak, mengajarkan dan menerapkan tata nilai aturan kepada anak (Surbakti, 2012). *Parental awareness* mempunyai makna masa menjadi orang tua, namun hal tersebut tidak hanya sebatas keberadaan atau kehadiran saja, tetapi terdapat tindakan agar anak bisa menjadi manusia (Lestari, 2012). *Parental awareness* yang baik membutuhkan waktu dan usaha. Tentunya ini bukan hanya sekedar tentang seberapa sering dan lamanya waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak, namun juga tentang bagaimanapentingnya kualitas dari parenting itu sendiri (Santrock, 2013).

Menurut Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *Parental awareness* antara lain usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, perubahan budaya, stress orang tua, serta keharmonisan hubungan suami istri (Santrock, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti bahwa *Parental awareness* merupakan bentuk kesadaran orang tua dalam memenuhi kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) anak. orang tua sering menitipkan anaknya pada pengasuh atau neneknya dan sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memahami

pentingnya kemandirian anak dalam memenuhi ADLnya.

d. Distribusi Fekkuensi Kemandirian ADL (Activity Daily Living) (n=25)

Kemandirian ADL	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mandiri	7	28.0
Ketergantungan Ringan	16	64.0
Ketergantungan Sedang	2	8.0
Total	25	100.0

Berdasarkan Tabel 4 dapat digambarkan bahwa kemandirian ADL paling banyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 16 orang (64.0%).

Berbagai upaya telah dilakukan tenaga pendidik untuk melatih kemampuan anak, tetapi itu hanya di jadikan stimulus agar anak dapat memenuhi kebutuhan perawatan ADL sehingga lebih meminimalkan bantuan dari luar dan yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan ADL anak autisme adalah keluarga. Hasil penelitian mengenai kemandirian ADL anak autis yang dilakukan oleh Herlinda (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara sikap orangtua dengan tingkat kemandirian anak autis.

ADL mencakup kategori yang sangat luas dan dibagi-bagi menjadi sub kategori atau domain seperti berpakaian, makan minum, *toileting/hygiene* pribadi, mandi, berpakaian, *transfer, mobilitas*, komunikasi, *vokasional*, rekreasi, *instrumental* ADL dasar, sering disebut ADL saja, yaitu ketrampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, *toileting*, mandi, berhias (Sugiarto, 2015).

Dari hasil penelitian terdapat 11 anak autis yang memiliki ketergantungan ringan atau skor ADL indeks barthel 5-8 dari total 12 (mandiri). Peneliti menyakini hasil tersebut bisa muncul karena beberapa faktor yaitu kondisi

mental yang mempengaruhi fokus anak dalam menangkap atau menerima informasi dan pola asuh yang diberikan orangtua selama dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, menurut penelitian kemandirian ADL bahwa dinyatakan pengukuran *indeks Barthel* bernilai paling banyak nyatakan ketergantungan ringan karena anak jika ada perlu apa anak masi ada pelu bantuan maka sebanyak 16 orang (64.0 %), orangtua hanya memantau jika perlu bantuan termasuk ketergantungan ringan, jika anak Ketika perlu bantuan anak memanggil orangtua untuk memita bantuan termasuk ketergantungan sedang.

2. Analisa Bivariat Hubungan Antara *Parental Awareness* Dengan Kemandirian ADL (Activity Daily Living) Pada Anak Autis.

Tabel 5 Analisa Hubungan Antara Parental Awareness Dengan Kemandirian ADL (Activity Daily Living) Pada Anak Autis

Variabel	R	Sig
<i>Parental Awareness</i>	0.620	0.001

Kemandirian ADL

Berdasarkan hasil Penelitian menggunakan uji *spearman rank* dengan skala ordinal/ non parametrik menunjukkan bahwa *p value* 0,001(<0,05), maka hipotesis H_0 tidak ada hubungan dan H_a ada hubungan yang artinya terdapat hubungan antara *parental awareness* dengan kemandirian ADL (Activity Daily Living) pada anak autis di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta. Hasil *Correlatian Coeficient* menunjukan nilai 0,620 yang artinya mempunyai nilai korelasi tinggi. Nilai korelasi bersifat positif maka hubungan kedua variabel searah yang artinya bahwa semakin kesadaran baik, maka kesadaran orangtua dengan kemandirian ADL (Activity Daily Living) pada anak autis orang tua tahu akan tahu ada perkembangan dalam

kemandirian ADL (*activity daily living*) pada anak autis.

Parental awareness adalah suatu kesadaran orang dalam memberikan perhatian dan pengasuhan kepada anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, serta mengarahkan dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan anak disetiap tahap perkembangannya. Orang tua tidak memberikan label atau penilaian negatif dari setiap pengalaman anak, hal ini juga terkait tentang kemungkinan untuk memperhatikan dan mendengarkan kebutuhan anak dengan lebih jelas, serta memercayai diri dan hati sendiri (Wisesa, 2021).

Adanya sikap orang tua yang sulit menerima kondisi anaknya autisme merupakan bentuk dari sikap penolakan orangtua terhadap fungsi dan perannya sebagai pengasuh anak. Sikap penolakan dari orangtua dapat terlihat pada salah satu kasus yang terjadi di Indonesia, penelantaran anak autis yang dilakukan oleh seorang ibu di Bengkulu, akibat orangtua yang tidak mau mengakui kondisi anak (Suara Indonesia, 2017).

Menurut Steinberg dalam Friska *et al*, (2016) dapat mengembangkan kemampuan untuk bertindak mandiri ADL pada anak autis karena adanya hubungan didalam keluarga dan hubungan dengan oranglain diluar keluarga. Kemandirian ADL yang baik dihasilkan dari hubungan yang positif dan suportive dengan orangtua. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam bertindak mandiri antara lain: (a) Pola asuh kemandirian seorang anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh didalam keluarga, anak yang dibesarkan dengan *Authoritarian parents* akan menunjukkan kurang mandiri, anak yang dibesarkan dengan *Permissive parents* biasanya menunjukkan kebebasan anak terlalu tinggi, dan anak yang dibesarkan dengan *Authoritative parents* menunjukkan anak dapat memahami setiap nilai dan

mengembangkan kontrol diri, (b.) Kelekatan kepercayaan yang diperoleh dari interaksi antara orangtua atau pengasuh dengan anak membantu anak merasa aman dan percaya diri. Orangtua yang hangat, *sensitif*, dan *responsif* kepada anak mereka akan mendukung anak untuk bersikap mandiri.

Menurut Danuatmaja dalam Fiska *et al*, (2016) Peran orangtua yang memiliki anak dengan Autis, antara lain: a.) Memastikan diagnosis dan mencari tahu ada tidaknya gangguan lain pada anak, b.) Memilih tenaga medis bagi anak dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pihak medis dalam membagikan kondisi anak dan kesediaan mengikuti pengobatan dan treatment bagi anak, c.) Membangun kelekatan diantara orangtua dan anak, kebersamaan orangtua dengan anak harus tetap terjaga karena jika kelekatan tidak ada diantara orangtua dan anak, maka orangtua akan mengalami kesulitan membantu anak untuk bisa berkembang lebih baik, d.) Membantu dan membimbing anak untuk mandiri. Orangtua membimbing anak untuk dapat melepas sepatunya sendiri, membuka pakaiannya, mengambil gelas, membuang sampah, menggelap meja, mengambil gelas, piring sendok dan garbu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa dalam *parental awareness* dalam kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada anak autis, perlu di ditingkatkan dalam kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada anak autis. Sehingga upaya untuk meningkatkan adanya bagi beberapa orangtua kurangnya kesadaran dalam mengkat kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) pada anak autis dikaenakan orang tua selalu dituntut atas perkejan, sehingga orangtua tidak terlalu paham dalam kemandiran ADL. Dan adanya kurang diberikan suasana yang penuh perlindungan, cemburu, tersaingi, maka hal ini akan mendorong dan memberikan anak untuk bersifat lebih mandiri, mempunyai keberanian untuk

melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, orangtua hendaknya memberi peran yang bersifat positif dan menghargai anak, serta memelihara putraputri mereka supaya mencapai kemandirian yang optimal.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia orangtua paling banyak Dewasa akhir usia 36-45 tahun yaitu 21 orang (84,0%), Pendidikan orangtua paling banyak SMA /MA/Sederajat yaitu 12 orangtua (48.0%)
2. *Parental Awareness* paling banyak yaitu mempunyai *parental awareness* yang baik sebanyak 18 orang (72.0%).
3. Kemandirian ADL Paling banyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 16 orang (64.0%)
4. Ada hubungan antara *parental awaranness* dengan kemandirian ADL (*activity daily living*) pada anak autis di slb ypac prof.dr. soeharsono surakarta.

SARAN

1. Bagi masyarakat
Masyarakat untuk membantu dan mendukung anak autis dalam memenuhi memandirikan ADL.
2. Bagi SLB
Memfasilitasi keluarga untuk *parental awaranness* untuk meningkatkan dalam kemandirian ADL staf pembelajaran di SLB
3. Bagi Institusi Pendidikan
Mengembangkan pendekatan berbasis keluarga tingkat ADL.
4. Bagi Peneliti lain
Melakukan penelitian dengan metode yang lebih spesifik dalam mengukur seberapa jauh pengaruh *Parental Awareness* dengan Kemandirian ADL
5. Bagi peneliti
Mengembangkan ketertarikan dan kepedulian empati dalam kasus autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (BP@KLK, 2016).
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Indonesia, Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Surakarta*. Diakses pada 6 Agustus 2022. Retrieved from <https://selumakab.bps.go.id/news/2021/01/21/22/hasil-sensus-penduduk-2020indonesia-provinsi-bengkulu-dankabupaten-seluma.html>
- CDC. (2020). *Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022. Retrieved from https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?s_cid=ss6904a1_w
- Katmini, & Syakur, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Hubungannya Terhadap Kemampuan ADL Pada Anak Retredasi Mental Di SLB Yayasan Putra Asih Kediri. *Jurnal riset dan konseptual*, Volume 5. No. 1.
- Kemendikbud. (2019). *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa* (1st ed.). Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa* (1st ed.). Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kiong, M. (2015). *Mindfull Parenting*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mariyanti. (2012). Gambaran kemandirian anak penyandang autisme yang mengikuti program aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). *Jurnal Psikologi*. Volume 10. No. 2.
- Miranda, D. 2013. Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (*Emotional Exhausting*) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

- eJournal Psikologi*, Vol. 1 No. 2 (123-135).
- Notoatmodjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Shela, dan Rahmatika Nurliana Cipta. (2020) “*positive parenting* : peran orang tua dalam membangun oleh.” Vol 7(2): 329–40.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development, Fourteen Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Suara Indonesia. (2017). Anak ditelantarkan di Bengkulu, komnas perlindungan anak: ini kejahatan kemanusiaan. Suara Indonesia. Diunduh dari <http://suaraindonesianews.com/anak-diterlantarkan-dibengkulu-komnas-perlindungan-anak-inikejahatan-kemanusiaan/>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto, (2012). Pola Asuh Orang Tua. Tersedia di <http://www.suparyanto.web.ac.id> diakses tanggal 15 Agustus 2022.
- Suteja. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Jurnal Eduksos*. BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon Volume III no. 1.
- Wiyosa. (2018). “Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian ADL (*activities daily living*) pada anak autis di SLB YPAC Surakarta wiyosa.” (May): 1–9.
- WHO. (2018). *Autism Spectrum Disorder*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022. Retrieved from <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/autism-spectrumdisorder>.